

Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Mozaik Biji-bijian Di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar

Melia Saumi¹ *, Bahrn², Siti Naila Fauzia³, Gracia Mandira⁴, Rahmatun Nessa⁵

Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

*E-mail: meliasaumi10@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 September 2025

Revised: 21 Oktober 2025

Accepted: 20 Desember 2025

Keywords

Motorik Halus, Mozaik Biji-bijian, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukan permasalahan dalam peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar, dalam kegiatan meniru bentuk garis putus-putus dan pada kegiatan menempel. Pada usia 5-6 tahun, menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak sudah dapat melakukan meniru bentuk dan menempel gambar dengan tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan mozaik biji-bijian di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu setiap siklus mencakup 4 tahapan dengan jumlah subjek 10 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan peningkatan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mozaik biji-bijian dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Anak menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam meniru bentuk dengan benar dan menempelkan biji-bijian dengan tepat. Dengan demikian, mozaik biji-bijian direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

This study was motivated by the identification of problems in the development of fine motor skills among children aged 5–6 years at PAUD Bungong Seurune (Bungong Seurune Preschool), Aceh Besar, particularly in activities involving tracing dotted-line shapes and pasting. At the age of 5–6 years, according to the Standards for the Level of Achievement of Child Development (STPPA), children are expected to be able to imitate shapes and paste images accurately. Therefore, this study aimed to examine the improvement of fine motor skills of children aged 5–6 years through the use of seed mosaic activities at PAUD Bungong Seurune, Aceh Besar. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design, conducted in two cycles, each consisting of four stages. The study subjects were 10 children. Data were collected through observations of teacher activities and the children's fine motor skill development. The study results showed that the use of grain mosaics can significantly improve children's fine motor skills. Children showed greater improvement in correctly imitating shapes and attaching grains correctly. Therefore, grain mosaics are recommended as an effective learning medium for improving fine motor skills in children aged 5-6 years.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Saumi, M., Bahrn., Fauzia, S.N., Mandira, G., Nessa, R., (2025). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Mozaik Biji-bijian di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. Journal of Education. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 460-468. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.27455

PENDAHULUAN

Masa usia dini berada pada periode antara 0-6 tahun merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak yang sering disebut sebagai masa keemasan. Istilah ini digunakan karena pada masa ini anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar seperti, yang dilihatnya, didengar, dirasakan, disentuh atau sesuatu yang dialami secara langsung oleh diri anak yang akan mudah terekam dan membentuk pengalaman yang berharga, serta berdampak besar terhadap perkembangan fisik maupun psikologinya di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak sangat bergantung pada pengalaman yang diperoleh pada masa-masa awal perkembangannya, sebab anak pada masa ini sering melakukan pengamatan pada orang-orang yang berada disekitarnya atau di sekelilingnya untuk belajar, mengalami, dan bertumbuh (Windayani, 2021:04).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan adalah aspek perkembangan fisik motorik anak. Aspek perkembangan fisik motorik pada anak usia dini telah ditentukan indikatornya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia. STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Kemendikbud, 2014).

Menurut Santrock (dalam Istiqamah, 2023) motorik halus adalah gerakan yang membutuhkan keterampilan tangan, seperti menggenggam, mengancing baju, atau aktivitas lainnya yang memerlukan keterampilan tangan. Pada lingkungan sekolah, anak sering melatih motorik halus melalui kegiatan menulis, menggunting, menggambar, mewarnai, dan menempel. Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari, motorik halus anak digunakan saat menuangkan air, memegang sendok, mengambil benda, atau mengikat tali sepatu.

Darmiati & Mayar (dalam Rezieka et al, 2022) aktivitas motorik halus melibatkan keterampilan gerakan yang memanfaatkan otot-otot kecil, serta koordinasi yang seimbang antara mata dan tangan untuk menghasilkan keterampilan tertentu. Gerakan motorik halus tidak memerlukan banyak tenaga, tetapi lebih mengutamakan koordinasi dan ketelitian dalam gerakan tangan. Anak-anak dengan perkembangan motorik halus yang baik umumnya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, karena mereka sudah mampu melakukan berbagai aktivitas dengan terampil.

Peningkatan motorik halus sangat penting untuk melatih otot-otot kecil pada jari dan tangan anak. Melalui keterampilan motorik halus anak dapat menggerakkan tangan dengan lebih terarah sekaligus

melatih koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus yang baik membantu anak lebih mudah dalam kegiatan belajar, seperti menulis dan menggambar, maupun aktivitas sehari-hari, seperti meronce dan memakai pakaian.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anak usia 5-6 tahun dalam ruang lingkup motorik halus seharusnya anak sudah mampu menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Namun demikian, kondisi ideal yang diharapkan tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas di lapangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 juli 2025 di PAUD Bungong Seurune Kabupaten Aceh Besar pada kelompok TK B yang berjumlah 14 orang anak, terdiri dari 6 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Dari 14 anak tersebut terdapat 10 anak yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan meniru bentuk garis putus-putus dengan baik sehingga hasilnya sering keluar garis dan belum sempurna dan pada kegiatan menempel anak masih kesulitan untuk mengoleskan lem dengan benar dan menepatkan media yang digunakan dengan benar.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam pasal 10 ayat 1, keterampilan motorik halus mencakup kelenturan serta kemampuan jari tangan dan alat sebagai sarana eksplorasi dan ekspresi diri (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Untuk mendukung peningkatan motorik halus anak, kegiatan yang diberikan harus sesuai dengan kesiapan dan kemampuan anak. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan nyaman melalui media pembelajaran yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk optimalisasi perkembangan motorik halus anak dengan merancang pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong kreativitas pada anak. Salah satu kegiatan kegiatan yang menarik dan dapat meningkatkan minat anak adalah menggunakan media alam dalam aktivitas mozaik.

Mozaik merupakan seni rupa dua maupun tiga dimensi yang dibuat dengan menyusun potongan, serpihan berbahan, atau kepingan material ke dalam pola tertentu. Umumnya, bahan yang digunakan mudah ditemukan di sekitar kita dan sangat bervariasi, seperti pecahan keramik, kaca, kertas berwarna, biji-bijian, dan lain sebagainya (Sukmawati, 2021).

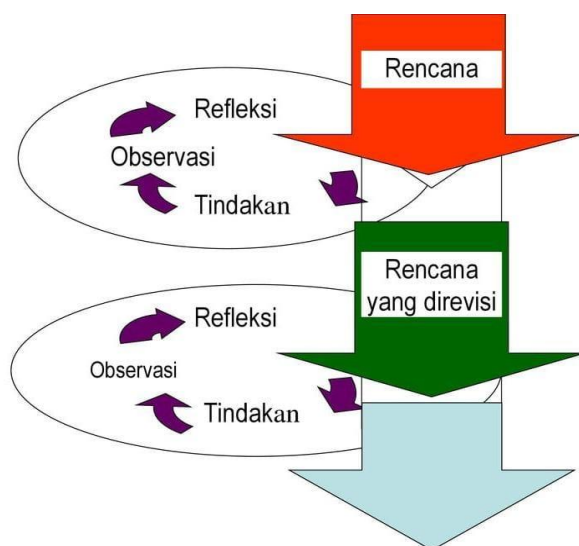
Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah mozaik berbahan biji-bijian. Kegiatan ini dirancang agar anak dapat belajar sambil bermain dan berkreasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pembelajaran mozaik lebih menekankan pada konsep bermain sambil belajar, yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari anak. Secara keseluruhan, proses pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak. Melalui kegiatan mozaik dengan biji-bijian, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat, khususnya dalam melatih

kelincahan jari, koordinasi tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta mengembangkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan motorik halus.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan mozaik biji-bijian di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan mozaik biji-bijian di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh partisipan dalam konteks sosial, khususnya dibidang pendidikan, dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan. Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*) (Rohita, 2021). Alur pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart (Rohita, 2021)

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bungong Seurune, kabupaten Aceh Besar, dengan subjek 10 anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mozaik biji-bijian. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap anak dan peneliti sebagai guru. Observasi pada anak difokuskan pada peningkatan motorik halus yang meliputi meniru bentuk dengan benar dan menempel biji-bijian dengan tepat, sedangkan peneliti diamati oleh guru kelas TK B sebagai pengamat pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% atau mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan penelitian dihentikan setelah II siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal, terlihat bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan meniru bentuk garis putus-putus dengan baik sehingga hasilnya sering keluar garis dan belum sempurna, dan pada kegiatan menempel anak masih kesulitan untuk mengoleskan lem dengan benar dan menepatkan media yang digunakan dengan benar.

Tabel. 1 Hasil Pengamatan Pra Siklus

No	Subjek	Indikator Penilaian		Jumlah
		Meniru bentuk dengan benar	Menempel biji-bijian dengan tepat	
1.	AIS	25%	25%	25%
2.	ANA	25%	25%	25%
3.	NAH	50%	25%	37,5%
4.	UFA	25%	25%	25%
5.	AZH	25%	25%	25%
6.	ILM	25%	25%	25%
7.	FRS	25%	50%	37,5%
8.	FRQ	25%	25%	25%
9.	HAN	25%	25%	25%
10.	RAF	25%	50%	37,5%
		Hasil Pemerolehan		28,75%
		Persentase Keberhasilan Anak		75%

Berdasarkan data tabel 1, terlihat bahwa pada saat pra siklus kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Peneliti menetapkan indikator keberhasilan jika capaian anak mencapai persentase 75% atau mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dari data hasil pra siklus menunjukkan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan meniru bentuk dengan benar dan menempel biji-bijian dengan tepat berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Untuk itu, peneliti menggunakan mozaik biji-bijian agar kemampuan motorik halus anak meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan.

Siklus I Tindakan I

Pada siklus I tindakan I, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyesuaikan RPPH yang telah disiapkan serta mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat pencapaian kemampuan motorik halus anak dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan siklus I tindakan I difokuskan dalam kegiatan meniru bentuk dengan benar dan menempel biji-bijian dengan tepat menggunakan mozaik biji-bijian. Guru memperkenalkan tema dan subtema kepada anak. Guru mengenalkan dan menanyakan satu persatu jenis biji-bijian. Setelah itu, guru memberitahu langkah-langkah penggunaan mozaik biji-bijian. Kemudian guru meminta anak meniru bentuk dan menempelkan biji-bijian pada gambar atau pola.

Hasil observasi pada siklus I tindakan I menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian belum mencapai indikator keberhasilan. Pada indikator meniru bentuk dengan benar terdapat 6 anak dengan kategori belum berkembang (BB) anak belum mau mengikuti kegiatan meniru bentuk pada gambar atau pola buah stoberi menggunakan biji-bijian dan terdapat 4 anak dengan kategori mulai berkembang (MB) anak mau mengikuti kegiatan meniru bentuk pada gambar atau pola buah stoberi menggunakan biji-bijian dengan bantuan guru. Pada indikator menempel biji-bijian dengan tepat terdapat 7 anak dengan kategori belum berkembang (BB) anak belum mau mengikuti kegiatan menempel menggunakan biji-bijian dan terdapat 3 anak dengan kategori belum berkembang (MB) anak mau mengikuti kegiatan menempel menggunakan biji-bijian dengan bantuan guru.

Hasil observasi pada siklus I tindakan I menunjukkan bahwa skor peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan mozaik biji-bijian meningkat pada skor 33,75%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Siklus I Tindakan II

Pada siklus I tindakan II, guru mengkondisikan anak-anak untuk duduk yang rapi dimulai melalui *ice breaking* “duduk anak shaleh” dan “yembayem bayem mulutnya diem” agar anak lebih fokus. Selanjutnya, guru menyiapkan dan mengenalkan mozaik biji-bijian kepada anak, guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan media biji-bijian, serta guru meminta anak untuk meniru bentuk dan menempel biji-bijian pada gambar atau pola. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dengan baik untuk mengetahui respons dan perasaan anak setelah bermain.

Hasil observasi pada siklus I tindakan II menunjukkan adanya peningkatan pada motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian. Pada indikator meniru bentuk dengan benar terdapat 8 anak sudah Mulai Berkembang (MB) anak sudah mulai mengikuti kegiatan meniru bentuk buah-buahan menggunakan biji-bijian dengan bantuan guru. Terdapat 2 anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang sudah bisa meniru bentuk buah-buahan dengan benar dan tepat tanpa bantuan guru. Pada indikator menempel biji-bijian dengan tepat terdapat 3 anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) dimana anak masih belum mau dan masih bermalas-malasan untuk menempelkan biji-bijian pada gambar atau pola, terdapat 4 anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dimana anak mulai mau mengikuti kegiatan menempel biji-bijian dengan bantuan guru, dan selanjutnya terdapat 3 anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dimana anak mau mengikuti kegiatan menempel biji-bijian dengan tepat tanpa bantuan guru. Hal ini diamati pada saat anak mengerjakan gambar atau pola yang diberikan.

Hasil observasi pada siklus I tindakan II menunjukkan bahwa adanya peningkatan motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian mencapai skor sebesar 52,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Siklus II Tindakan I

Pada siklus II tindakan I, guru menyiapkan dan mengenalkan mozaik biji-bijian kepada anak, guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan media biji-bijian, serta guru meminta anak untuk meniru bentuk dan menempel biji-bijian pada gambar atau pola. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dengan baik untuk mengetahui respons dan perasaan anak setelah kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian. Pada indikator meniru bentuk dengan benar terdapat 4 anak Mulai Berkembang (MB) sudah mulai mengikuti kegiatan meniru bentuk buah-buahan menggunakan biji-bijian tanpa bantuan guru. Terdapat 6 anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang sudah bisa meniru bentuk buah-buahan dengan benar dan tepat tanpa bantuan guru. Pada indikator menempel biji-bijian dengan tepat terdapat 5 anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dimana anak mau mengikuti kegiatan menempel biji-bijian dengan bantuan guru, terdapat 4 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dimana anak mau mengikuti kegiatan menempel biji-bijian dengan tepat tanpa bantuan guru, dan terdapat 1 anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dimana anak mengikuti kegiatan menempel menggunakan biji-bijian sampai tuntas dan sudah dapat membantu temannya.

Hasil observasi pada siklus II tindakan I menunjukkan bahwa adanya peningkatan motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian mencapai skor sebesar 65%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Siklus II Tindakan II

pada siklus II tindakan II pembelajaran dilaksanakan dengan perbaikan dari tindakan sebelumnya guru mengkondisikan anak sebelum kegiatan dimulai, kemudian guru mengenalkan jenis biji-bijian dengan memberikan contoh, guru memberitahu langkah-langkah penggunaan media biji-bijian,

selanjutnya guru meminta anak meniru bentuk dan menempel biji-bijian pada gambar atau pola, dan kegiatan diakhiri dengan tanya jawab untuk mengetahui respons anak setelah kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian. Pada indikator meniru bentuk dengan benar terdapat 7 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) anak sudah bisa meniru bentuk gambar ubur-ubur dengan benar dan tepat tanpa bantuan guru. Terdapat 3 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB) anak sudah bisa meniru bentuk gambar ubur-ubur dengan tepat dan benar dan sudah dapat membantu temannya. Pada indikator menempel biji-bijian dengan tepat terdapat 7 anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dimana anak sudah bisa menempel menggunakan biji-bijian dengan tepat tanpa bantuan guru, dan terdapat 3 anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dimana anak mengikuti kegiatan menempel menggunakan biji-bijian sampai tuntas dan sudah dapat membantu temannya. Hal ini diamati pada saat anak mengerjakan gambar atau pola.

Hasil observasi pada siklus II tindakan II menunjukkan bahwa adanya peningkatan motorik halus anak menggunakan mozaik biji-bijian mencapai skor sebesar 82,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 2. Peningkatan Motorik Halus Anak Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Indikator	Ket	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
			TI	TII	TI	TII
			Jumlah Anak	Jumlah Anak	Jumlah Anak	Jumlah Anak
Meniru bentuk dengan benar	BB	9	6	-	-	-
	MB	1	4	8	4	-
	BSH	-	-	2	6	7
	BSB	-	-	-	-	3
Menempel biji-bijian dengan tepat	BB	8	7	3	-	-
	MB	2	3	4	5	7
	BSH	-	-	3	5	3
	BSB	-	-	-	-	-
Persentase keberhasilan anak		28,75%	33,75%	52,5%	65%	82,5%

Kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar menunjukkan peningkatan yang signifikan menggunakan mozaik biji-bijian. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sejak observasi awal hingga siklus II. Perkembangan paling optimal terjadi pada siklus II, di mana anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus ini, sebanyak 7 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa penelitian ini berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75% atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini bahwasannya mozaik biji-bijian dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar, peneliti melakukan beberapa tindakan yaitu: 1) guru memperkenalkan tema dan subtema kepada anak. 2) guru menyiapkan media biji-bijian yang digunakan. 3) guru mengenalkan dan menanyakan jenis biji-bijian kepada anak. 4) guru memberitahu langkah-langkah penggunaan media biji-bijian. 5) guru meminta anak meniru bentuk dan menempelkan biji-bijian pada gambar atau pola. 6) guru menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan mozaik biji-bijian.

Setelah dilakukan tindakan sebanyak 2 siklus dapat memperoleh hasil bahwa peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan mozaik biji-bijian di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar, terlihat bahwa terdapat 7 orang anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 orang anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA (Times New Roman, 11 pt, Bold)

- Istiqamah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2023). Pengembangan Kegiatan Mozaik untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 101-108.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/2644>
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No. 137 Tahun 2014.
<https://repository.kemendikdasmen.go.id/12860/2/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20%28Lampiran%201%29%20Standar%20Isi%20PAUD.pdf>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: sekretariat Negara.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321-4334.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Rohita. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Budi Utama
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjau Literatur Sistematis. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 246-252.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40924>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widayanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., Suparman, & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
<https://books.google.co.id/books?id=BSdQEAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>